

OBAH MAMAH: PRINSIP HIDUP ORANG JAWA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Ari Wulandari¹, Tomi Wahyu Septarianto², Yanuar Bagas Arwansyah³
Universitas PGRI Yogyakarta^{1,2,3}

kinoysan@gmail.com, septarianto@upy.ac.id, yanuarbagasa@upy.ac.id

ABSTRAK

Orang Jawa memiliki prinsip hidup *obah mamah* agar tetap *survive*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) definisi *obah mamah*, (2) bentuk dan penerapan *obah mamah*, (3) makna filosofis dari *obah mamah*, dan (4) kearifan lokal Jawa yang tercermin dalam *obah mamah*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik antropologis dan desain kontekstual. Pendeskripsian *obah mamah* sangat tergantung pada budaya Jawa.

Pengumpulan data mengacu pada teknik catat, observasi partisipasi, dan wawancara. Analisis data mengikuti teori linguistik antropologis. Hasil penelitian ini menunjukkan definisi *obah mamah* 'yang mau bekerja akan makan' memiliki dimensi ekonomi yang menuntut orang Jawa tetap bergerak dan beraktivitas kerja.

Bentuk dan penerapan *obah mamah* dalam kehidupan orang Jawa dalam menghadapi pandemi C-19 adalah (a) mengubah kebiasaan hidup dengan prokes, (b) mengubah kinerja dari rumah, (c) menjual produk atau hasil kerja secara online, dan (d) gotong royong dengan tetangga kiri kanan, dan (e) memperbaiki manajemen keuangan. Makna filosofis dari *obah mamah* adalah sikap hidup orang Jawa untuk beradaptasi dengan situasi baru agar dapat bertahan hidup dengan baik. Kearifan lokal orang Jawa yang tercermin dari *obah mamah* adalah sikap terbuka orang Jawa untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Kata kunci: Jawa, kearifan lokal, linguistik antropolinguistik, makna filosofis, *obah mamah*.

PENDAHULUAN

Orang Jawa mengenal pitutur luhur budaya Jawa sejak dulu kala. Salah satunya adalah *obah mamah*. Pernyataan *obah mamah* merupakan prinsip hidup yang menjelaskan bahwa kalau seseorang itu *obah* 'terus bergerak' atau bekerja, maka dia pasti *mamah* atau mendapatkan makanan. Arti dari pitutur luhur *obah mamah* adalah 'siapa yang mau bekerja, pasti akan dapat makan'. Pengertian ini memiliki dimensi ekonomi yang menuntut orang Jawa tetap bergerak dan beraktivitas kerja (Sumodiningrat dan Wulandari, 2014).

Prinsip *obah mamah* sangat tepat digunakan oleh orang Jawa saat menghadapi pandemi Covid-19. Saat pemerintah merilis pengumuman seluruh warga Indonesia harus beraktivitas dari rumah selama 2 minggu atau 14 hari (awal Maret 2020) yang lalu, sebagian besar masyarakat mengira hal itu benar akan berlangsung 2 minggu saja. Ternyata beraktivitas kerja, kuliah, sekolah dari rumah itu berlangsung lebih kurang 3 tahunan hingga sekarang.

Dampak nyata adanya aktivitas dari rumah itu, banyak toko tutup, pabrik tidak beraktivitas, aktivitas kantor-kantor dipindahkan dari rumah. Sementara kampus dan sekolah, mengadakan model pembelajaran *online* atau *daring*. Aktivitas kerja yang memungkinkan secara *online* dikerjakan dari rumah, akan dilakukan di rumah. Sementara bentuk pekerjaan yang harus dilakukan di kantor, pabrik, dll tempat kerja mengatur kerja bergantian demi menghindari kerumunan orang.

Setelah sekitar 6 bulan dari pengumuman pemerintah itu, mulailah dampak sesungguhnya dari pandemi C-19 terlihat. Orang-orang yang bertumbangan akibat virus C-19 mulai banyak. Sebagian orang dapat sembuh, sebagian lagi meninggal dunia. Sementara dampak lainnya dari dunia kerja, adanya PHK besar-besaran di semua lini pekerjaan. Mereka yang sudah berada di level manajer ke atas pun tidak lepas dari PHK.

Kondisi PHK itu memberikan dampak kengerian yang luar biasa bagi keluarga. Terutama mereka yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Terlebih kalau keluarga ini memiliki cicilan atau kredit yang kudu dibayar setiap bulan. PHK berarti berhenti kerja dan terhenti pula pendapatannya. Tapi kan argo kehidupan jalan terus? Demikian juga dengan cicilan-cicilan yang sudah diambil pada saat bekerja menetap.

Keadaan itulah yang memaksa orang Jawa untuk beradaptasi. PHK tidak mungkin ditangisi. Mereka harus berusaha mencari pekerjaan yang baru. Hal ini tentu membutuhkan proses dan tidak mudah dalam situasi pandemi. Akhirnya mereka mulai mengusahakan “aktivitas kerja” dari rumah yang bisa menghasilkan uang dalam waktu cepat.

Orang Jawa dalam penelitian ini adalah sebutan bagi mereka yang tinggal di Bantul dan masih melestarikan adat istiadat Jawa. Mereka masih menggunakan warisan budaya Jawa dan berbicara dengan bahasa Jawa. Koentjaraningrat (1994) menyebutkan bahwa daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa.

Pandemi itu telah menjadikan orang Jawa mau tidak mau mengikuti aturan prokes ---protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Ini berarti mereka beraktivitas dari rumah, mengenakan masker kalau keluar rumah, mencuci tangan setiap kali masuk ke rumah atau tempat dengan menggunakan *handsanitizer*.

Pandemi C-19 telah mengubah kehidupan orang Jawa dengan bekerja dari rumah. Mereka mengusahakan banyak hal di rumah. Akibat PHK, mereka pun melakukan berbagai jenis usaha yang mudah. Mereka melakukan aktivitas kerja sampai bisa menghasilkan uang. Misalnya pekerjaan membuka *laundry*, mencuci motor dan mobil, membuka kelas-kelas pelajaran di rumah, dll. Sementara ada juga korban PHK yang membuat produk dan langsung dijual *online*. Misalnya membuat kue, aneka jenis produk kerajinan, dll.

Situasi pandemi C-19 juga membangun gotong royong dengan tetangga kiri kanan. Kebiasaan “melarisi” dagangan tetangga, menjadi jalan mendapatkan uang dengan mudah. Ini menjadi penopang hidup bersama. Apabila ada warga yang terkena C-19 dan harus isolasi mandiri, maka warga lainnya akan menyiapkan kebutuhan hidupnya selama masa isolasi secara bergantian.

Selain itu, orang Jawa juga mulai banyak yang melakukan pembenahan anggaran keuangannya. Mereka secara sadar melakukan pencatatan keuangan sejak masa

pandemi. Mereka menghitung pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Termasuk dalam hal keuangan usaha.

Berdasarkan pengenalan istilah *obah mamah* dapat dideskripsikan makna filosofisnya. Deskripsi tersebut menggunakan pendekatan linguistik antropologis (*anthropological linguistics*) Foley (1997), yaitu dengan cara melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan cara pandang orang Jawa terhadap *obah mamah*.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *obah mamah* secara umum, tidak langsung membahas makna filosofis *obah mamah* secara khusus. Iqbal Aji Daryono (2022) dalam *Sapiens di Ujung Tanduk* membahas tentang *obah mamah* dalam konteks cerita sehari-hari. "*Obah mamah* itu ya sekarang, Mas. Kalau mau kerja, sedikit banyak ada hasilnya. Lha kalau dulu, sudah *obah* pun belum tentu *mamah*." *Obah mamah* adalah konsep dalam tradisi Jawa. *Obah* adalah 'bergerak', *mamah* adalah 'mengunyah'.

Adapun Khalifa Bisma Sanjaya (2021) dalam *Tiga Fondasi dalam Bekerja* menyatakan bahwa "... untuk nafkah keluarga, menyekolahkan keponakan sekalian menolong agama Allah, nelayan Terumbu karang sudah hancur, ikan pada mati, loh bakalan rugi. Rezeki Allah tuh di darat, di laut, dan di mana pun. Penting *gelem obah, mamah*." Hal ini menjelaskan bahwa keadaan yang sudah hancur pun, tidak akan berpengaruh banyak karena rezeki Allah itu bisa di darat, lautan, dan di manapun. Asalkan orang mau bergerak atau bekerja, pasti akan makan.

Iman Budhi Santoso (2021) dalam *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran* menyatakan bahwa *ana dina ana upa, ora obah ora mamah*. Artinya, *ana dina ana upa* (ada hari, ada nasi), *ora obah ora mamah* (tidak bergerak, tidak mengunyah). Maksudnya, selama mau bekerja apa saja dengan tekun setiap hari, pasti akan mendapatkan sesuap nasi. Namun walaupun ada jatah rezekinya *ana dina ana upa*, tetapi tidak mau bekerja maka pasti tidak akan makan. Sedangkan Seno Subor (1994) dalam *Wawasan Manusia Jawa: Dalam Ungkapan Bahasa Jawa* menyatakan bahwa *obah mamah* asal mau bekerja, rezeki pasti tiba. Rezeki akan datang menghampiri siapa saja yang terus bertekun dalam bekerja.

Ana Ratri Wahyuni dkk (2018) dalam *Di Balik Lipatan Waktu* menyatakan *ora obah ora mamah* (peribahasa Jawa) artinya kalau tidak bekerja tidak makan. Jadi kalau mau makan orang Jawa harus terus bekerja atau *obah*.

M Hariwijaya (2004) dalam *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur* menyatakan sapa *obah, mamah* siapa bergerak akan mengunyah maknanya, kalau manusia mau berusaha maka ia pasti akan mendapatkan rizki. Betapapun kecil tangan kita *obah*, atau betapapun sedikit usaha kita, Allah akan memberinya ganjaran.

Penelitian-penelitian yang sudah ada lebih banyak membahas *obah mamah* secara umum atau sebagai bagian dari kelengkapan tradisi orang Jawa. Belum ada yang membahas *obah mamah* secara khusus, termasuk nilai-nilai filosofisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini sekurangnya membahas tentang empat hal, yaitu (1) definisi *obah mamah*, (2) bentuk dan penerapan *obah mamah*, (3) makna filosofis

dari *obah mamah*, dan (4) kearifan lokal Jawa yang tercermin dalam *obah mamah*. Keempat hal itulah yang akan menjadi benang merah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1988) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan laporan penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Poedjosoedarmo (2012) menyatakan penelitian ini disebut penelitian kontekstual karena *obah mamah* yang diteliti sangat tergantung konteks *obah mamah* dalam budaya Jawa.

Pemilihan lokasi penelitian di Bantul karena orang Jawa di sini masih menggunakan prinsip *obah mamah*. Pemilihan informan berdasarkan kriteria Bailay (1978) antara lain, tergolong normal di kalangannya, dewasa, laki-laki atau perempuan, sehat, memiliki kebiasaan bahasa yang jelas. Informan dalam penelitian ini adalah warga yang terdampak PHK akibat pandemi dan memahami prinsip *obah mamah*, sehingga dapat mendeskripsikannya dengan baik.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu partisipasi observasi dan wawancara. Partisipasi observasi adalah melakukan observasi yang melibatkan peneliti dalam pengamatan di lapangan dan peneliti bertindak sebagai *observer* atau bagian dari yang ditelitinya. Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat mengetahui tentang *obah mamah*.

Poedjosoedarmo (2012) menyebut wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi dari para informan, sehingga diperoleh data yang terpercaya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data mengikuti Ahearn (2012), "Setelah linguistik antropolog memiliki semua data, interpretasi menjadi proses mencari pola untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang muncul selama analisis data."

Analisis data melalui pengujian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Jawa berkaitan dengan *obah mamah*. Selanjutnya peneliti menerangkan data *obah mamah* yang diperoleh sesuai pandangan linguistik antropologis. Penelitian ini menurut Duranti (1997) termasuk dalam kajian etnolinguistik atau linguistik antropologis karena berangkat dari fakta-fakta kebahasaan. Menurut Foley (1997), linguistik antropologis adalah kajian yang dilakukan dengan melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Koentjaraningrat (1994) dalam perspektif antropologi menerangkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa. Jadi, bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan dan pengembangan kebudayaan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Duranti (1997) bahwa mendeskripsikan budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Berdasarkan pemahaman *obah mamah* oleh orang Jawa, selanjutnya akan diterangkan mengenai definisi, bentuk dan penerapan

obah mamah, makna filosofis dari *obah mamah*, dan kearifan lokal Jawa yang tercermin dalam *obah mamah*.

PEMBAHASAN

Definisi *Obah Mamah*

Obah mamah merupakan prinsip orang Jawa yang berarti siapa saja yang tetap bergerak atau bekerja akan tetap bisa makan. Secara lebih luas, prinsip ini menerangkan bahwa orang Jawa yang terus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya akan tetap dapat hidup dengan sebaik-baiknya. *Obah mamah* tersebut dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip sebagai berikut.

- 1) *Obah mamah* adalah siapa saja yang mau bekerja, semampunya, sebisanya akan tetap dapat memperoleh pendapatan. Orang tidak punya pekerjaan, tapi dia mau berangkat ke pasar dan membantu pekerjaan pedagang; maka dia akan mendapatkan penghasilan.
- 2) *Obah mamah* berarti siapa saja yang terkena PHK, tetapi mau membuat usaha atau produk baru sesuai kemampuan atau keahliannya, dan menjualnya secara *online* atau *offline*, maka ia tetap akan mendapatkan uang.
- 3) *Obah mamah* berarti mengerjakan apa saja dari rumah untuk mendapatkan penghasilan demi kelangsungan hidupnya. Misalnya mendesain, menjahit, menulis, membuat barang kerajinan, dll yang bisa diperjualbelikan untuk mendapatkan uang demi tercukupinya kebutuhan hidup.
- 4) *Obah mamah* berarti memberdayakan asset yang ada di rumah untuk mendapatkan penghasilan. Misalnya di rumah ada kolam ikan, lalu memelihara ikan yang diperjualbelikan; atau di rumah ada kebun tanaman, lalu memperjualbelikan tanaman, dll.

Sekarangnya itulah definisi *obah mamah* dalam pemikiran orang Jawa di Bantul. Mereka memahami *obah mamah* secara beragam sesuai dengan pemahaman dan kondisi masing-masing dalam menghadapi dampak pandemi C-19.

Bentuk dan Penerapan *Obah Mamah*

Bentuk dan penerapan *obah mamah* di lingkungan orang Jawa di Bantul sangat beragam. Sebagian besar orang Jawa menganggap bahwa *obah mamah* itu yang terpenting, siapa saja yang tetap bekerja akan menghasilkan uang.

Dalam hal menjalankan prinsip *obah mamah* adalah sesuai dengan kemampuan pribadi dan keluarga. Lalu dari tindakan atau perbuatan *obah* itu mereka bisa mendapatkan penghasilan untuk *mamah* atau makan dalam arti yang luas.

Oleh karena itu, bentuk *obah mamah* bisa jadi sangat bermacam-macam. Selama pandemi C-19, prinsip *obah mamah* itu dilakukan dari rumah. Berarti mereka memberdayakan diri pribadi dan keluarga, serta asset-asset yang ada di rumah untuk tetap bekerja. Mereka melakukan pekerjaan apapun dari rumah yang bisa menghasilkan uang.

Proses jual beli barang atau jasa dari rumah yang menghasilkan uang itulah, yang mereka manfaatkan untuk *mamah*. Jadi, pemahaman *mamah* dalam prinsip orang

Jawa untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini tidak sekedar makan, tetapi memenuhi kebutuhan hidupnya dalam arti yang luas.

Makna Filosofis *Obah Mamah*

Berdasarkan definisi dan bentuk penerapan *obah mamah* di kalangan orang Jawa yang tercermin makna filosofisnya. Magnis-Suseno (1999) tentang pandangan dunia Jawa menyatakan bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. Sapir dan Whorf dalam Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa menentukan pandangan seseorang terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya.

Karakter orang Jawa menjadi penyebab cara pandangya terhadap rezeki tercermin pada leksikon pitutur luhur *obah mamah* tersebut. Makna filosofis *obah mamah* merupakan refleksi dari pemikiran orang Jawa terhadap kehidupan ekonominya.

Makna filosofis *obah mamah* meliputi delapan hal penting, yaitu sebagai berikut.

1) *Ana Dina Ana Upa 'Ada Hari Ada Nasi'*.

Ana dina ana upa memiliki arti bahwa setiap hari pasti ada nasi atau makanan. Artinya bila seseorang masih hidup, sebenarnya ia pasti masih mendapatkan rezeki.

2) *Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe 'Sedikit Pamrih, Banyak Bekerja'*.

Sepi ing pamrih rame ing gawe menandakan dalam konsep *obah mamah* seseorang atau keluarga harus banyak bekerja tanpa terlalu banyak memikirkan untung ruginya. Dengan demikian, setiap orang akan mudah dan berani bekerja sebisanya.

3) *Urip iku Urup 'Hidup Itu Menyala'*.

Urip iku urup berarti hidup seseorang itu harus menyala dan bermanfaat. Tidak boleh bermalasan, apalagi dalam situasi pandemi C-19. Dengan prinsip ini, usaha seseorang akan lebih cepat berkembang.

4) *Nerima ing Pandum 'Menerima Bagiannya dengan Senang'*.

Nerima ing pandum berarti pada saat berusaha demi mengatasi masalah hidup yang terdampak pandemi C-19, seseorang harus ikhlas kalau pada awal berusaha pendapatannya masih sedikit. Semua ada prosesnya, tidak *ujug-ujug* langsung besar.

5) *Andhap Asor 'Rendah Hati, Tidak Sombong'*.

Andhap asor bermakna rendah hati. Hal ini merupakan bentuk sikap rendah hati orang Jawa. Sebaik apapun kondisinya, orang Jawa mengatakan tidak boleh sombong.

6) *Gotong Royong 'Kerja Sama Secara Sukarela'*.

Gotong royong merupakan salah satu sikap orang Jawa yang terkenal. Dalam kondisi pandemi C-19, sikap *obah mamah* juga menuntut gotong royong antar anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya.

7) *Guyub Rukun 'Rukun dan Jauh dari Pertikaian'*.

Guyub rukun bermakna kebersamaan dan menghindari keributan. Sikap ini dipelihara demi kedamaian hidup bersama. Dalam masa C-19 ini sangat penting demi memudahkan penanganan dampaknya, baik berkaitan dengan kesehatan maupun ekonomi.

8) *Saling Pangerten 'Saling Mengerti'*.

Sikap *saling pangerten* akan mendorong orang yang bersangkutan untuk berempati dan membantunya menyelesaikan persoalannya. Selama masa pandemi C-19 hampir semua orang terdampak. Ada yang terkena badai, ada yang kecil saja. Bagaimana satu sama lain saling membantu, berasal dari sikap *saling pangerten*.

Kearifan Lokal dalam *Obah Mamah*

Prinsip *obah mamah* adalah refleksi pemikiran orang Jawa terhadap kehidupan ekonominya. Seseorang yang masih hidup harus bekerja dan beraktivitas agar dapat rezeki. Seseorang yang terus bekerja, pasti akan mendapatkan hasil. Adapun hasilnya besar atau kecil, itu tergantung rezeki masing-masing.

Prinsip *obah mamah* mengajarkan orang Jawa untuk tetap percaya bahwa kalau seseorang yang masih hidup pasti terjamin rezekinya. Prinsip ini menunjukkan bahwa orang Jawa dapat menerima kehidupannya dengan ikhlas. Orang Jawa tidak boleh menyalahkan keadaan. Mereka harus berusaha mengatasi dan beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *obah mamah* berisi prinsip dasar orang Jawa dalam menghadapi pandemi C-19. Dengan prinsip tersebut orang Jawa tetap percaya bahwa hidup harus diperjuangkan. Mereka mengidentifikasi kekuatan pribadi dan asset-assetnya untuk beradaptasi dengan situasi pandemi C-19 yang tidak menentu.

Obah mamah merupakan simbol hubungan yang baik antara orang Jawa dengan Tuhannya. Orang Jawa percaya sepenuhnya bahwa Tuhan telah membagi rezeki dengan sebaik-baiknya. Namun rezeki itu tidak turun dari langit. Rezeki itu harus diperjuangkan dengan cara bekerja atau *obah*. Selama orang mau bekerja, pasti ada saja jalan rezekinya atau *mamah*.

DAFTAR REFERENSI

- Ahearn, L.M. (2012). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Wiley-Blackwell Publications.
- Bailay, K.D. (1978). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. (1988). *Qualitative Research in Education*. USA: Allyn & Bacon.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daryono, IA. (2022). *Sapiens di Ujung Tanduk*. Yogyakarta: Bentang.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hariwijaya, M. (2004). *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur*. Penerbit Gelombang Pasang.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. (2012). "Metode Penelitian". Catatan Perkuliahan Metode Penelitian. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Sanjaya, Khalifa Bisma. (2020). *Tiga Fondasi dalam Bekerja*. Penerbit Quanta.
- Santosa, Iman Budhi. (2021). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Penerbit Diva Press.
- Subro, Seno. (1994). *Wawasan Manusia Jawa: dalam Ungkapan Jawa*. Penerbit Cenderawasih.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa: 1001 Pitutur Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Wahyuni, Ana Ratri; dkk. (2018). *Di Balik Lipatan Waktu*. Penerbit Cerah Budaya Indonesia.